



KAMPUNG TANGGUH SEBAGAI ELEMEN DASAR PADA PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN KOTA TANGGUH DI INDONESIA

Yohanes Djarot Purbadi*, B. Sumardiyanto

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: djarot.purbadi@uajy.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

xxxxxxx

Direvisi:

xxxxxxx

Disetujui terbit:

xxxxxxx

Diterbitkan:

Cetak:

xxxxxxx

Online

xxxxxxx

Abstract: *The purpose of this paper is to explain the concept of a resilient kampung as a determining element of a resilient city. The phenomenon of the resilience of a built environment becomes important in the era of climate change and sustainable development. Kampung as part of the cities in Indonesia greatly determines the resilience of the city on a practical-realistic scale against various disasters that befall the city. Therefore, it is important to adopt the Kampung Tangguh concept, as part of building the Tangguh City concept. The method used is literature review and empirical study. Various scientific literatures and scientific journal articles were studied to find elements of the idea of a tough village. Empirical studies are used to test the formulation of the Kampung Tangguh concept from a literature review. As a result, a kampung that is multi-dimensionally resilient to various physical, social, cultural and economic disasters is a key concept that defines a Kota Tangguh, built through a multi-stakeholder collaboration process based on multi-themes. The implication is that the Kampung Tangguh concept needs to be developed as a key element in the formation of a Kota Tangguh.*

Keyword: *Colaboration, multi-dimension, resilient city, resilient kampung*

Abstrak: Fenomena ketangguhan suatu lingkungan terbangun (*built environment*) menjadi penting dalam era perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Kampung sebagai bagian dari kota-kota di Indonesia sangat menentukan ketangguhan kota pada skala praktis-realitis terhadap berbagai bencana yang menimpa kota. Oleh karenanya, konsep Kampung Tangguh menjadi penting diangkat, sebagai bagian dari membangun konsep Kota Tangguh. Tujuan tulisan adalah menjelaskan konsep kampung tangguh (*resilient kampung*) sebagai elemen penentu Kota Tangguh (*resilient city*). Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dan kajian empiris. Berbagai pustaka ilmiah dan artikel jurnal ilmiah dikaji untuk menemukan elemen-elemen gagasan tentang kampung tangguh. Kajian empiris digunakan untuk menguji rumusan konsep Kampung Tangguh dari kajian pustaka. Hasilnya, kampung tangguh secara multi-dimensi terhadap berbagai bencana fisik, sosial, budaya dan ekonomi merupakan konsep kunci penentu Kota Tangguh, dibangun melalui proses kolaborasi multi-pihak berbasis multi-tema. Manfaatnya, konsep Kampung Tangguh perlu dikembangkan sebagai elemen kunci pembentukan Kota Tangguh.

Kata Kunci: Kampung tangguh, kolaborasi, kota tangguh, multi-dimensi

PENDAHULUAN

Pengembangan Kota Tangguh (*resilient city*) muncul dan semakin populer dalam perencanaan kawasan perkotaan akhir-akhir ini. Fenomena Kota Tangguh muncul antara lain terkait dengan

perubahan iklim (Jabareen, 2013; Ni'mah et al., 2021). Pada kasus tertentu, Kota Tangguh diprediksi terkait dengan migrasi penduduk besar-besaran, misalnya, karena menjadi kota penyangga



bagi ibukota baru (IKN) yaitu pada kasus kota Balikpapan (Wardhana, 2020).

Konsep Kota Tangguh muncul dari landasan konsep SDGs 11 dan 13, yang menekankan ketangguhan (resilience) dan keberlanjutan (sustainability), dan upaya beradaptasi terhadap perubahan iklim (Ni'mah et al., 2021). Kota Tangguh mendapat perhatian memadai di Indonesia, misalnya Semarang ditetapkan sebagai Kota Tangguh di kawasan pesisir, yang menghadapi bahaya perubahan lingkungan (Ni'mah et al., 2021). Program 100 Kota Tangguh ditujukan untuk menciptakan ketangguhan kota terhadap guncangan fisik, sosial dan ekonominya di abad XX1 (Shafira et al., 2020).

Kajian dan penelusuran fenomena Kota Tangguh menarik diperhatikan. Kota Tangguh (resilient city) dikaitkan dengan beragam bencana yang akan menyimpannya. Kota Tangguh dikaitkan dengan bencana fisik (Ramadhani M. Andrea, Prawata H. Sudharto, 2020), misalnya banjir (Aerts & Wouter Botzen, 2011). Kota Tangguh juga dikaitkan dengan ketangguhan ekologis (Surjan & Shaw, 2008) atau ekosistem (Berte & Panagopoulos, 2014). Akhir-akhir ini Kota Tangguh dikaitkan dengan pandemi (Sutopo, 2020).

Pada kondisi tertentu, Kota Tangguh dilihat kaitannya dengan kehidupan warganya, khususnya generasi muda (Rhodes & Schechter, 2014). Kajian tentang inner city suatu Kota Tangguh dikaitkan dengan generasi muda (DiRago & Vaillant, 2007). Kajian Kota Tangguh dikaitkan dengan kegiatan ekonomi (Williams & Vorley, 2014).

Identifikasi kota tangguh bencana pesisir dilakukan di Semarang (Ni'mah et al., 2021) dan di Kabupaten Malang (Anggraini et al., 2015). Kota tangguh bencana pandemi dikaji pada kawasan di kota Makasar (Sutopo, 2020), sedangkan kota tangguh bencana alam ditelaah pada fenomena perkotaan di kota Manado (Watung & Dkk, 2018).

Pada sisi lain, fenomena Desa Tangguh juga menjadi sorotan. Kajian Desa Tangguh terhadap tanah longsor dikembangkan di kota Sawahlunto (Friska et al., 2021). Desa Tangguh bencana Covid-19 diangkat dan dikembangkan di Dusun Menowo, Kota Magelang; Dusun Sukowuwuh, Purworejo; Dusun Ngabean, Purworejo; Dusun Kedon, Mertoyudan; dan Dusun Maliyan, Temanggung (Purwandari et al., 2021).

Kelurahan tangguh bencana mendapat perhatian memadai. Kegiatan mengembangkan ketangguhan kawasan terhadap bencana alam dan lingkungan dilakukan pada kelompok siaga bencana di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang (Sosry, 2017). Pengembangan pengetahuan kawasan terkait bencana pandemi Covid-19 dikalangan relawan dilakukan di Kelurahan Kedaung, Kota Bandar Lampung (Rahmadi et al., 2021), juga di Kelurahan

Limbangan, Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru (Wibowo et al., 2021).

Strategi mengelola Kota Tangguh ada beragam model. Ada strategi mengelola yang menggunakan pola desentralisasi, misalnya pada pengelolaan perairan kota (Chelleri et al., 2015), atau pembatasan ulang teritori terhadap bahaya terosisme (Coaffee & Rogers, 2008). Berdasarkan penelitian Wardhana (2020), strategi yang tepat untuk menciptakan kota tangguh adalah dengan cara membangun ketangguhan kota berbasis pada skala sub-district, yang melibatkan pemerintah lokal, sektor akademik dan sektor swasta serta komunitas (Wardhana, 2020); jadi berpola kolaborasi multi-pihak.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, artikel-artikel jurnal ilmiah menginformasikan bencana yang dihadapi kampung dan kota pada umumnya terdiri atas dua jenis bencana, yaitu bencana alam (lingkungan) dan bencana pandemi Covid-19. Selain itu, ada fenomena unik yang berbeda dari kasus-kasus Kota Tangguh pada umumnya, adalah tema ketangguhan kota pada kota Balikpapan yang akan dibanjiri manusia karena akan menjadi zona penyangga IKN (Wardhana, 2020).

Penelitian ini melanjutkan penelusuran elemen penting bagi terbentuknya Kota Tangguh, dengan fokus kampung (sub-district) sebagai elemen kunci terbentuknya Kota Tangguh (Wardhana, 2020). Kota-kota di Indonesia umumnya terbangun oleh klaster-klaster permukiman warga kota dalam wujud kampung-kampung. Ada keyakinan, masalah Kota Tangguh dapat diselesaikan secara terdesentralisasi dalam relasi antar elemen-elemen kota. Artinya, kampung sebagai bagian dari kota, dalam segala kelebihan dan keterbatasannya, berpeluang dan berpotensi mendukung tercapainya pengembangan ketangguhan kota yang mendukung Kota Tangguh.

Kajian pengelolaan kampung dalam konsep Kampung Tangguh juga berkembang. Pengembangan Kampung Tangguh dikaitkan dengan bencana pandemi Covid-19 (Purwandari et al., 2021). Kampung tangguh bencana pandemi Covid-19 dikaji di Kampung Tangguh Semeru (Rahmawati et al., 2021). Kampung tangguh bencana alam dikaji di kampung Giwangan, Yogyakarta (Nucifera & Asharudin, 2019). Bahkan, dicatat ada upaya Kota Yogyakarta mengembangkan kampung tangguh bencana alam, salah satunya adalah Kampung Lobaningratan (Suharjito, 2021).

Strategi mewujudkan lingkungan tangguh bencana, skala kampung atau skala kota, dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan berbasis manusia (Surjan & Shaw, 2008) dan pendekatan berbasis ruang. Idealnya, tidak dilakukan cara pikir deterministik, melainkan menggunakan keduanya sebagai sepasang alat untuk membangun karakter ketangguhan kota. Pada tulisan ini, digunakan basis

pendekatan ruang dan melibatkan aspek multi-dimensi (sosial-budaya-ekonomi-fisik lingkungan) dalam melihat dan mengkaji konsep Kampung Tangguh bagi Kota Tangguh.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian diawali dengan membaca berbagai artikel jurnal tentang Kota Tangguh dan Kampung Tangguh. Dari kajian artikel jurnal diperoleh wawasan tentang fenomena dan upaya ilmuwan mengelola dan menghadapi fenomena Kota dan Kampung Tangguh. Kajian artikel jurnal memberi informasi berbagai pendekatan dan konsep-konsep parsial tentang kaitan bencana dan kota. Kajian artikel jurnal menyajikan sejumlah substansi pemikiran penting yang menjadi isi bagi konsep kota multi-dimensi.

Kajian empiris menyajikan gambaran tentang fenomena empiris kota dan kampung tangguh dalam realitas nyata. Kajian empiris memberikan ragam informasi yang amat kaya tentang fenomena kota dan kampung tangguh yang aktual. Kajian empiris dilakukan antara lain dengan melihat fenomena kampung di kota Yogyakarta. Kajian kampung tangguh di berbagai kota-kota di Indonesia perlu dikembangkan terus-menerus sampai membentuk pengetahuan tersistem dan menjadi acuan pembentukan kota tangguh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Simbiosis Mutualisme

Ketangguhan suatu kota diyakini terbentuk, terbangun serta lestari berkelanjutan melalui kawasan-kawasan sub-distrik yang membentuknya, maka strategi pembentukan Kota Tangguh disarankan bertumpu pada ketangguhan pada kawasan-kawasan sub-distrik pembentuknya (Wardhana, 2020). Dalam skala kota, suatu kampung di dalam kota setara dengan kawasan sub-distrik, dengan demikian ketangguhan kota bertumpu pada ketangguhan kampung-kampung yang membentuknya. Artinya, entitas lebih besar (kota) akan tergantung pada entitas lebih kecil yang menjadi elemen-elemen pembentuk dirinya.

Kota di Indonesia umumnya merupakan entitas skala besar berciri kumpulan kampung-kampung. Idealnya, kota bukan hanya kumpulan kampung, tetapi suatu ekosistem kehidupan yang merupakan interaksi sistemis antar kampung dan membentuk dinamika dan harmonisasi kehidupan (Suprapti, 2014). Artinya, relasi antar kampung menjadi salah satu kunci atau elemen penting untuk membangun kota sebagai ekosistem kehidupan manusia menuju kesejahteraan lahir dan batin, secara sosial-budaya, ekonomi dan fisik-lingkungan.

Pada sisi lain, relasi kampung dengan kampung dalam suatu kota hakekatnya adalah relasi simbiosis mutualisme. Konsep simbiosis mutualisme menjadi penting dalam kehidupan

ekonomi, yang berimbas pada kehidupan sosial dan merembet ke arah kelestarian fisik perkotaan (Simatupang et al., 2015). Kampung di dalam kota tidak ada yang berdiri sendiri tidak ada relasi dengan kampung lain atau elemen-elemen kota lainnya. Pastilah selalu ada interaksi setiap kampung dengan kampung lain di sekitarnya.

Masalahnya, bagaimana karakteristik dan intensitas serta kualitas relasi yang terjadi. Ketiga aspek menentukan bagaimana kehidupan suatu kampung dan kualitas kehidupannya. Secara fungsional, bisa terjadi kampung satu menjadi mitra dalam produksi tertentu dengan kampung lain. Misal, ada kampung yang memproduksi bahan jamu, lalu bahan jamu itu dibeli kampung lain untuk diproduksi menjadi jamu. Keduanya menjalin relasi berkelanjutan dan permanen.

Relasi dan interaksi antar kampung bisanya pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Nyaris tidak ada kampung yang tidak memerlukan kampung lain. Persoalannya, apakah relasi permanen yang terjadi sungguh mendorong perkembangan atau kemajuan semua kampung yang terlibat? Dari sisi perencanaan kawasan, persoalan relasi dan interaksi antar kampung menjadi tema menarik dan tema kunci untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan kampung.



Gambar 1. Jumat Gowes Susuri Kampung yang dimotori Pemkot Yogyakarta menjadi salah satu kunci menjalin ikatan antar kampung.

Sumber: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/13060>



Gambar 2. Gerbang Kampung Ketandan di tengah Kota Yogyakarta, kampung yang melestarikan budaya Cina sebagai bagian dari Kampung Tangguh Budaya.

Sumber: <https://www.guideku.com/travel/2020/01/24/180000/tak-sekadar-pecinan-ini-sejarah-kampung-ketandan-di-yogyakarta>

Dengan demikian, relasi simbiosis mutualisme di dalam kampung atau antar kampung menjadi sangat penting. Relasi yang berkualitas, saling menguntungkan secara sosial-budaya dan ekonomi menjadi dasar atau pijakan membangun kehidupan bersama yang berkualitas. Relasi antar kampung perlu dikelola dengan baik, sebagai bagian dari tugas membangun kampung yang nyaman, sejahtera dan lestari berkelanjutan.

Peran Pemerintah Kampung

Peran pemerintah kampung sangat penting karena merupakan representasi kedaulatan ruang dari para warga kampung. Pemerintah kampung sebagai bagian penting dalam mengelola kampung secara keseluruhan memiliki peran yang sangat strategis. Rembug kampung sebagai upaya menyalurkan keinginan dan kebutuhan seluruh warga kampung, berbasis kebutuhan sosial-ekonomi-budaya menjadi dasar kebersamaan hidup di dalam kampung. Kerukunan dan kesejahteraan seluruh warga serta kelestarian ruang kehidupan menjadi kebutuhan bersama yang harus dikelola bersama.

Warga kampung yang berdaulat atas ruang kehidupannya merupakan kunci ketangguhan suatu kampung. Kedaulatan ruang atas ruang kehidupan kampung tentu diartikan secara positif. Kedaulatan ruang tidak bermuatan substansi eksklusif. Kehidupan kampung yang terbuka bagi semua orang menjadi kunci membangun kehidupan bersama menuju kesejahteraan dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Kampung sebagai wadah dan warganya sebagai isi (Doxiadis, 1968) haruslah senantiasa berinteraksi secara berkualitas dan intensif. Pemerintah kampung harus cerdas dan peduli pada kampung dan warganya, bukan sekedar menjalankan peran administratif normatif. Person yang menjadi bagian dari pemerintah kampung haruslah orang-orang yang kompeten dalam hal-hal tertentu dan sangat peduli pada kebutuhan dan kemajuan kampungnya. Tanpa kecerdasan dan kepedulian yang besar, pemerintah kampung hanya akan menjadi beban kampung, bukan solusi permasalahan kehidupan kampung.



Gambar 3. Kampung Sayur di Kampung Badran menjadi alternatif membangun kota tangguh.

Sumber:

<https://semarang.bisnis.com/read/20190725/536/1128702/yogyakarta-kembangkan-kampung-sayur-bantu-tekan-inflasi>

Tradisi di kota Yogyakarta, para lurah mengalami rotasi karena basisnya ASN. Artinya, ada persoalan pelik bagaimana pemahaman dan penghayatan seorang lurah pada wilayah kerjanya. Pada satu sisi, visi dan misi pembangunan yang menjadi dasar pengembangan kampung adalah visi dan misi pak Lurah. Jika Lurahnya ganti lalu menjadi persoalan visi dan misi mana yang bermanfaat bagi kemajuan kampung. Jadi, idelannya visi dan misi pembangunan kampung adalah visi dan misi warga kampung, lalu lurah pengganti dan perangkatnya menjadi enabler saja atas ketercapaiannya.

Artinya, peran pemerintah kampung sebagai kepanjangan tangan dan representasi seluruh warga kampung menjadi sangat penting. Pemerintah kampung yang berdaulat dan dihormati warganya menjadi dasar penting untuk mengembangkan kampung sebagai ruang kehidupan bersama. Pengelolaan ruang hidup, yang mewadahi semua aspek kehidupan warga kampung adalah dasar pengembangan kualitas kehidupan dan kualitas manusia yang tinggal di dalamnya.

Peran Komunitas Kampung

Peran komunitas harus menjadi tuan rumah di kampung sendiri. Komunitas penghuni kampung adalah pemilik kampung. Mereka perlu berdaulat atas ruang dan kehidupan kampung berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang dihayati. Masyarakat kampung perlu mengelola dirinya secara terorganisasi, sehingga hidup dan berkembang bersama di dalam komunitas-komunitas.

Sangat ideal jika di dalam kampung berkembang komunitas-komunitas kampung berbasis berbagai hal yang menjadi sarana kemajuan kehidupan kampung. Komunitas pemancing, misalnya, seperti halnya sekedar hobby, tetapi keberadaannya bermanfaat untuk mengembangkan kampung

karena dapat memberi kontribusi khas. Komunitas Kesenian atau Komunitas Kuliner, misalnya, jelas kiprah dan sumbangannya dapat bermanfaat untuk kemajuan kehidupan kampung.

Dalam beberapa praktik yang terjadi, komunitas kampung melakukan konsolidasi dan membentuk tema pembangunan, biasanya dalam wujud branding kampung. Pada beberapa kampung, branding kampung menjadi tema besar bersama yang diperjuangkan dana masuk menjadi substansi masterplan kampung. Atas dasar masterplan kampung itulah, warga kampung bergerak melakukan investasi untuk kemajuan dan kehebatan kampung era ke depan.

Pada kampung Mrican peran komunitas pemuda menjadi sangat penting dalam memelihara saluran air yang mengalir di kampung mereka. Para pemuda menyulap selokan di kampung mereka menjadi tempat memelihara ikan. Kolam ikan yang penuh dengan ikan lantas menjadi terkenal dan berkembang menjadi tempat wisata yang sangat menarik.

Pada kasus Desa Tangguh Bencana, peran kearifan lokal yang hidup di dalam komunitas menentukan ketangguhan (Suminar & Pranindita, 2017). Nilai-nilai yang tumbuh di dalam komunitas kampung kota, misalnya, menentukan kenyamanan dan ketangguhan suatu kampung kota yang padat sekalipun (Santoso, 2007). Artinya, jiwa komunitas menjadi penentu ketangguhan kawasan. Dalam kosa kata lain, aspek budaya menjadi faktor penentu penting (Suryanto et al., 2015).



Gambar 4. Bendhung Lepen di Kampung Mrican Yogyakarta, hasil kerja komunitas pemuda kampung.

Sumber: <https://www.radioidola.com/2020/mengenal-bendhung-lepen-kampung-mrican-yogyakarta/>

Dengan demikian, keberadaan dan peran komunitas-komunitas di dalam kampung, sebagai wujud organisasi di dalam kampung sangat penting. Keguyuban kehidupan kampung dibangun melalui komunitas-komunitas. Warga kampung

berkembang aspek sosial-budaya dan ekonomi melalui pergaulan di dalam komunitas-komunitas. Pengalaman yang diterima di dalam komunitas menjadi modal dan bekal untuk memajukan kehidupan kampung yang lebih baik.

Peran Kalangan Kampus

Peran kalangan kampus sebagai pemerhati dan pendamping atau mitra mengelola dinamika kampung dengan dilandasi keilmuan yang sesuai. Kampus diartikan sebagai kumpulan ilmu dan ilmuwan yang memiliki peran penting dalam mengawal kehidupan kampung. Berbagai temuan dalam dunia ilmu layak digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan kampung.

Relasi kampung dengan kampus perlu dikembangkan mengingat keduanya saling membutuhkan. Kampung memerlukan pendampingan berbagai aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan dengan basis ilmu pengetahuan. Kemajuan kampung berkembang jika ilmu pengetahuan juga berperan di dalam kampung. SDM warga kampung dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mampu mencerdaskan warga kampung. Dalam era digital, kampung memerlukan ilmu pengetahuan yang dapat diberikan kalangan kampus untuk mengembangkan kompetensi warga, misalnya soal literasi digital.

Kampus memerlukan bermitra dengan kampung sebagai bagian dari eksistensi dirinya, kampus yang mampu memberi sumbangan signifikan bagi kehidupan masyarakat. Kampung bagi kampus adalah mitra untuk berbagi dalam dua hal: tempat menerapkan berbagai teori yang dikembangkan di kampus, juga menjadi tempat untuk menggali berbagai informasi untuk pengembangan ilmu di kampus. Kampung dan kampus dalam relasi saling membutuhkan, keduanya perlu menjalin relasi yang berkualitas dan intensif. Kampus berpotensi mengembangkan dan memajukan kampung menjadi lebih modern dan berkembang.



Gambar 5. Kampung Wisata Code dikembangkan dengan bersama beberapa kampung lain saat diresmikan.

Sumber: <https://www.bernas.id/65250-wawali-kota-jogja-resmikan-acara-blusukan-kampung-wisata-kali-code-2018>

Artinya, keberadaan dan peran kampus bagi kampung-kampung menjadi sangat penting. Melalui penerapan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, layak dikembangkan semuanya: penelitian, pengabdian masyarakat dan pengajaran atau pendidikan. Relasi yang berkualitas, intensif dan efektif menjadi jalan untuk memajukan kampung dan kampus secara sinerjis.

Peran Sektor Swasta

Peran sektor swasta menjadi elemen pendorong perubahan kampung. Kampung yang hidup dan berkembang adalah kampung yang warganya aktif dan produktif. Dalam era pandemi beberapa tahun ini orang disadarkan pentingnya membangun basis kehidupan dengan fondasi dasar kehidupan rumah. Artinya, kampung sebagai rumah bersama perlu dikembangkan menjadi basis kehidupan ekonomi, sosial-budaya dan yang lainnya.

Sektor swasta bahkan dapat menjadi booster kemajuan kehidupan ekonomi warga kampung melalui perencanaan dan implementasi yang baik. Branding kampung, misalnya Kampung Kuliner, dikembangkan untuk mengumpulkan seangat warga kampung untuk maju secara ekonomi. Potensi di dalam kampung di kota Yogyakarta, misalnya, tersedia beragam potensi yang layak dikembangkan dalam kemasan ekonomi kreatif. Pada gilirannya masuk ke dalam ekonomi hijau juga perlu dikembangkan, sesuai arah pembangunan yang lestari berkelanjutan.



Gambar 6. Kampung Kuliner Mataraman tempat makan yang unik.

Sumber: <https://jogjakartour.com/kuliner-kampung-mataraman/>

Bagi kota Yogyakarta, konsep Gandeng Gendong dapat menjadi paradigma menciptakan kampung tangguh yang pada akhirnya menjadi bagian penting dalam menciptakan kota tangguh. Gandeng Gendong memberi peluang kolaborasi multi-pihak dengan menggarap dan mengembangkan multi-tema sesuai kebutuhan masyarakat. Kiranya Gandeng Gendong jika dikelola jangka panjang mampu menciptakan kampung tangguh secara berkelanjutan. Akhirnya, akan tercipta kota tangguh multi-dimensi (Shafira et al., 2020) yang didukung oleh kolaborasi multi-pihak

secara berkelanjutan. Kota menjadi tangguh menghadapi pandemi Covid-19 terwujud karena adanya kolaborasi antar stakeholders; kuncinya pada kolaborasi multi-pihak (Rahmawati et al., 2021).

Dilihat dari sisi keberlanjutan kehidupan ekonomi kampung, peran sektor swasta menjadi sangat penting. Potensi kampung yang sangat kaya, dapat diangkat menjadi bagian dari kiprah ekonomi kreatif. Selanjutnya, pada era digital sangat dimungkinkan kampung terlibat dalam ekonomi digital, menjadi kampung warga dunia digital yang memiliki kekhasan dan menjadi kampung produktif berbasis ekonomi hijau dan ekonomi kreatif. Pada akhirnya, ketangguhan kota secara multi-dimensi terbangun oleh Kampung Tangguh yang berkembang dan berkualitas aspek sosial, budaya, ekonomi, dan fisiknya.

Pada kasus kota Yogyakarta, ketangguhan kota berbasis kampung tangguh sesuai dengan keunikan masing-masing menjadi elemen kunci mewujudkan kota Yogyakarta yang tangguh multi-dimensi. Kampung-kampung lama berupa kampung prajurit dan kampung-kampung yang berkembang kemudian menjadi potensi pembentukan cirikhas dan ketangguhan kota Yogyakarta. Kampung di kota Yogyakarta dapat berkembang atas dasar keunikan budaya (kampung prajurit) dan kampung-kampung yang berkembang dengan basis potensi alami, kearifan lokal, dan teknologi (kampung cyber). Upaya menggalang kolaborasi lewat organisasi Gandeng Gendong menjadi elemen pemicu dan pemacu terbentuknya kampung tangguh mendukung kota Yogyakarta tangguh.

KESIMPULAN

Kampung yang tangguh terhadap berbagai bencana fisik, sosial, budaya dan ekonomi merupakan entitas penentu bagi Kota Tangguh. Ketangguhan kampung ditentukan oleh spirit penghuni kawasan, nilai-nilai yang dihayati termasuk kearifan lokal yang dipegang komunitas dan berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasai. Pada sisi lain, sistem tatanan kawasan secara fisik-spasial juga menjadi kunci penentu. Artinya, ketangguhan kampung atau kota tergantung pada karakteristik manusia dan ruang kehidupannya, content dan container-nya (Doxiadis, 1968) dalam kolaborasi dengan kampus, korporasi (swasta), kampung lain. Kampung maju dan berkembang dalam kebersamaan dengan berbagai pihak.

Pengembangan kampung tangguh di kota Yogyakarta memberi ciri unik pada setiap kampung. Keunikan potensi kampung yang dikembangkan dan menjadi branding kampung menjadi lokomotif dinamika kampung berkembang menjadi tangguh secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Kampung di Yogyakarta yang berkembang dengan basis potensi dan keunikan kampung merupakan model yang menarik untuk mengembangkan

kampung tangguh pendukung kota Yogyakarta yang tangguh juga. Ketangguhan kampung dengan basis keunikan kampung menjadi modal penting pembentukan kota tangguh.

Implikasinya, konsep Kampung Tangguh perlu dikembangkan sebagai elemen kunci pembentukan kota tangguh. Pengembangannya bukan semata berbasis pada kebencanaan fisik dan pandemi, melainkan pada aspek sosial, budaya, ekonomi dan fisik. Pola kolaborasi *Gandeng Gendong* yang dikembangkan di kota Yogyakarta dan melibatkan kolaborasi multi-pihak layak dijadikan dasar membangun Kampung Tangguh. Pola kolaborasi ini sesuai dengan semboyan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, berhimpun kita tangguh”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Laboratorium Perencanaan Perancangan Lingkungan dan Kawasan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya atas dukungannya hingga naskah ini selesai dan diterbitkan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Wakil Walikota Yogyakarta Bapak Heroe Poerwadi atas kesempatan diskusi-diskusi yang inspiratif.

DAFTAR REFERENSI

- Aerts, J. C. J. H., & Wouter Botzen, W. J. (2011). Flood-resilient waterfront development in New York City: Bridging flood insurance, building codes, and flood zoning. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1227(1), 1–82. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06074.x>
- Anggraini, Y., Domai, T., & Said, A. (2015). Implementasi Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) Dalam Upaya Pembangunan Wilayah Pesisir (Studi Di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(11), 1862–1867.
- Berte, E., & Panagopoulos, T. (2014). Enhancing city resilience to climate change by means of ecosystem services improvement: a SWOT analysis for the city of Faro, Portugal. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 6(2), 241–253. <https://doi.org/10.1080/19463138.2014.953536>
- Chelleri, L., Schuetze, T., & Salvati, L. (2015). Integrating resilience with urban sustainability in neglected neighborhoods: Challenges and opportunities of transitioning to decentralized water management in Mexico City. *Habitat International*, 48, 122–130. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.03.016>
- Coaffee, J., & Rogers, P. (2008). Rebordering the city for new security challenges: From counter-terrorism to community resilience. *Space and Polity*, 12(1), 101–118. <https://doi.org/10.1080/13562570801969556>
- DiRago, A. C., & Vaillant, G. E. (2007). Resilience in inner city youth: Childhood predictors of occupational status across the lifespan. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(1), 61–70. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9132-8>
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlement*. Hutchinson and Co.
- Friska, F., Kusdarini, K., & Putera, R. E. (2021). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Melalui Implementasi Program Pengembangan Desa Tangguh Bencana Di Kota Sawahlunto. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 5(2), 124–140. <https://doi.org/10.31506/jipags.v5i2.9498>
- Jabareen, Y. (2013). Planning the resilient city: Concepts and strategies for coping with climate change and environmental risk. *Cities*, 31, 220–229. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2012.05.004>
- Ni'mah, N. M., Fitria, L. M., Fanumby, G., & Yuliani, I. (2021). Identifikasi Elemen Kota Tangguh Dalam Kebijakan Pembangunan Dan Tata Ruang Kota Semarang. *Kurvatek*, 6(1), 137–144.
- Nucifera, F., & Asharudin, F. (2019). Peningkatan Kapasitas Kampung Tangguh Bencana melalui Penyusunan Rencana Evakuasi. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2019*. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29960>
- Purwandari, S., Wati, S. M., Khasanah, U., C, R. I., Masithoh, A., & Asmara, R. (2021). Pendampingan Masyarakat Mewujudkan Desa Tangguh dalam Upaya Preventif Penyebaran Covid-19. *Community Empowerment*, 6(3), 366–373.
- Rahmadi, A., Sutrio, S., Nugroho, A., Bertalina, B., Sumardilah, D. S., Muliani, U., Lupiana, M., Mulyani, R., Wahyuni, E. S., Putri, S., J, Y. N., & Sejati, N. I. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kedaung Kota Bandar Lampung Menuju Desa Tangguh Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.11>
- Rahmawati, Y., Anugrah, F. F., Hati, E. M., & Roziqin, A. (2021). Kampung Tangguh: Wujud Kolaborasi antar-Stakeholder dalam Merespons Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.22146/jsds.1020>

- Ramadhani M. Andrea, Prawata H. Sudharto, K. K. (2020). Strategi Adaptasi Non-struktural dalam Menghadapi Banjir Pasang: Studi Kasus Kota Pekalongan. *Seminar Nasional ...*, 978–979.
- Rhodes, A. M., & Schechter, R. (2014). Fostering Resilience Among Youth in Inner City Community Arts Centers: The Case of the Artists Collective. *Education and Urban Society*, 46(7), 826–848.
<https://doi.org/10.1177/0013124512469816>
- Santoso, D. D. (2007). *Toleransi Keruangan dalam Permukiman Padat, Studi Kasus: Rumah Kontrakan di Kampung Pajeksan dan Jogonegaran, Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Shafira, S., Kautsary, J., Widyasamratri, H., & Rahman, B. (2020). Evaluasi Penerapan Kategori Dan Tujuan Kota Tangguh Pada Dokumen Kebijakan Strategi Ketahanan Kota 100 Resilient City. *Pondasi*, 25(2), 120.
<https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13039>
- Simatupang, W., Irawati, M., & Mardona, R. (2015). Symbiosis of Kampong and Large Scale Development: The case of Kampung Menteng Atas and Rasuna Epincentrum Development. *True Smart and Green City ? 18th Conference of the International Forum on Urbanism*.
<https://doi.org/10.3390/ifou-A009.True>
- Sosry, A. (2017). Ipteks bagi Masyarakat Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Melalui Kelompok Siaga Bencana Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 17(2), 112.
<https://doi.org/10.36275/stsp.v17i2.69>
- Suharjo. (2021). Variable-Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Program Kampung Tangguh Bencana Di Lobaningratan Dan Prwairodirjan, Yogyakarta. *Pilar Jurnal Teknik Sipil*, 16(02), 33–40.
- Suminar, R. E., & Pranindita, N. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Perkembangan Menuju Desa Tangguh Bencana Inklusif: Sebuah Pembelajaran. *Seminar Nasional SPACE#3*, 288–298.
[http://journal.ummat.ac.id/index.php/PRPE/article/view/3985#:~:text=Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi,2\) dibentuknya](http://journal.ummat.ac.id/index.php/PRPE/article/view/3985#:~:text=Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi,2) dibentuknya)
- kelembagaan masyarakat tangguh
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/PRPE/article/view/3985#:~:text=Hasil penelitian menunjukkan b>
- Suprpti, A. (2014). Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat di Kampung Kauman Semarang. *Modul*, 14(1), 29–38.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/6548%0Ahttps://goo.gl/1SHWPJ>
- Surjan, A. K., & Shaw, R. (2008). “Eco-city” to “disaster-resilient eco-community”: A concerted approach in the coastal city of Puri, India. *Sustainability Science*, 3(2), 249–265.
<https://doi.org/10.1007/s11625-008-0051-3>
- Suryanto, Djunaedi, A., & Sudaryono. (2015). Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 26(3), 230–252.
<https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>
- Sutopo, Y. K. dewi. (2020). Sosialisasi Pandemi Covid-19 dan Diseminasi Konsep Kota Cerdas, Sehat, dan Tangguh Pandemi. *JURNAL TEPAT: Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 3(2), 119–134.
https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v3i2.148
- Wardhana, I. G. (2020). *Enhancing Resilience in Balikpapan as Buffer Zone for the New Capital City of Indonesia*. University of Groningen and Bandung Institute of Technology.
- Watung, C. H. T., & Dkk. (2018). Tingkat Ketangguhan dan Ketahanan Kota Manado Terhadap Bencana. *Jurnal Spasial*, 5(1), 46–60.
- Wibowo, B. S., Azura, N., Nurwinanda, A., Saragih, H. B. P., Satria, B., Andika, F., & Nainggolan, C. J. (2021). Upaya Kreatif dan Inovatif dalam Mencegah Penularan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Melalui Program Desa Tangguh Kesehatan di Kelurahan Limbungan, Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 98–104.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1994>
- Williams, N., & Vorley, T. (2014). Economic resilience and entrepreneurship: Lessons from the Sheffield City Region. *Entrepreneurship and Regional Development*, 26(3–4), 257–281.
<https://doi.org/10.1080/08985626.2014.894129>